

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Benua Eropa merupakan salah satu wilayah yang memiliki masalah yang kompleks terkait dengan adanya kasus rasisme terhadap kaum minoritas di wilayah tersebut. Rasisme terjadi di bidang-bidang yang berbeda, salah satunya di bidang olahraga. Negara-negara Eropa yang memiliki tingkat popularitas olahraga yang cukup tinggi, terutama dalam olahraga sepak bola menghadapi kenyataan yang tidak menyenangkan terkait tindakan rasisme ini. Eskalasi rasisme terjadi hingga tahap yang memprihatinkan. Dalam beberapa dekade terakhir, telah terjadi sejumlah tindakan rasisme di persepak bolaan Eropa, yang pada akhirnya menjadi pembahasan penting di antara aktor-aktor internasional terkait. Mereka menjadi semakin aktif melakukan berbagai pendekatan untuk ikut melakukan penanganan terhadap isu rasisme dan diskriminasi.

Rasisme sendiri memiliki arti yaitu setiap bentuk klaim atas superioritas alami suatu populasi, kelompok, atau ras manusia yang dapat diidentifikasi dan dibandingkan dengan yang lain. Sementara yang dimaksud dengan rasisme ilmiah adalah upaya untuk menggunakan bahasa dan beberapa teknik sains untuk mendukung teori atau anggapan bahwa kelompok atau populasi tertentu secara bawaan lebih rendah dibandingkan kelompok lain dalam hal kecerdasan, peradaban, atau sikap sosial lainnya. Rasisme dapat terjadi di semua elemen masyarakat dan hal tersebut sudah menjadi masalah umum di negara-negara besar dengan etnis minoritas dan pendatang yang tinggi dimana mereka menjadi korban dalam kasus seperti pelecehan dan diskriminasi ras. Mantan warga kolonial yang berasal dari Afrika, Karibia, atau Asia sering menjadi korban rasisme terutama di negara-negara benua Eropa, bahkan rasisme juga terus terjadi selama berabad-abad hingga kini (Rattansi, 2007).

Sepak bola sendiri merupakan suatu budaya yang populer hampir di setiap negara di dunia. Hampir semua masyarakat di dunia mengenal olahraga ini.

Olahraga ini banyak disukai karena tidak memerlukan uang yang banyak untuk memainkannya, tekniknya sederhana, dan juga hanya memerlukan tempat yang lapang. Jika tidak bisa memainkan olahraga ini, setidaknya orang-orang masih memahami tentang perkembangannya. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sepak bola merupakan olahraga bahkan topik yang paling populer di dunia sehingga sepak bola dapat menjadi media yang kuat untuk mempromosikan berbagai hal, seperti kampanye ataupun gerakan-gerakan sosial (Fauzan & Bawono, 2021).

Dari Eropa dan Amerika Selatan hingga Australia, Afrika, Asia, dan bahkan Amerika Serikat, sepak bola adalah olahraga populer yang melampaui batas budaya. Ekspansi internasional sepak bola telah memungkinkan peradaban menciptakan identitas unik melalui praktik dan interpretasi olahraga di banyak negara. Sepak bola adalah satu-satunya budaya populer dalam sejarah olahraga internasional yang dapat menginspirasi semangat persatuan (Giulianotti, 2006). Sepak bola juga dapat berfungsi sebagai wadah interaksi orang-orang dari berbagai etnis. Pertandingan sepak bola dapat menimbulkan konflik antara penggemar dan individu dari berbagai latar belakang. Namun, sepak bola juga telah menjadi titik fokus pertemuan dalam ruang lingkup publik (Colombijn, 2000).

Sepakbola telah menjadi budaya tersendiri di benua Eropa, contohnya seperti di Inggris. Di Inggris, sepak bola sudah dianggap lebih dari sekadar olahraga. Sepak bola telah menjadi budaya lokal yang melekat di hampir seluruh golongan masyarakat di Inggris. Sepak bola merupakan fenomena budaya yang istimewa di Inggris, yang darinya kita dapat melihat banyak ciri budaya sepak bola yang khas. Gaya sepak bola Inggris mencerminkan inti budaya bangsawan, kompetisi yang adil dan kesatriaan. Kesadaran nasional dan identitas empat negara di Inggris Raya terbenam dalam budaya sepak bola. Seperti olahraga lainnya, kecintaan terhadap sepak bola mencerminkan perbedaan kelas di Inggris, meskipun semakin banyak masyarakat kelas menengah yang bergabung dengan kelompok kelas pekerja (Zhang, 2020). Sepak bola saat ini bukan lagi sekadar olahraga permainan atau prestasi, tetapi sudah merujuk menjadi sebuah industri. Kepopuleran sepak bola yang sudah mengakar di seluruh masyarakat mempunyai implikasi jelas dalam konteks sosio-historisnya dan politik di dalamnya.

Sepak bola sendiri telah menjelma menjadi sebuah media populer yang mengekspresikan eksistensi berbagai isu-isu internasional, salah satunya yaitu rasisme di benua Eropa. Banyaknya kasus rasis di Eropa sebagai dampak dari pluralitas etnis di wilayah tersebut, tak terkecuali di bidang olahraga sepak bola yang telah terjadi sejak sekitar abad ke-19 hingga memasuki era kontemporer seperti saat ini menunjukkan bahwa Eropa telah lama dilingkupi oleh permasalahan rasisme.

Seperti yang diketahui bahwa dalam studi ilmu hubungan internasional pola interaksi yang terjadi tidak hanya dilakukan oleh antar aktor negara saja, melainkan bisa juga dilakukan oleh aktor non-negara lainnya seperti hubungan antar organisasi internasional dan juga organisasi non-pemerintah. Studi ilmu hubungan internasional juga tidak lagi hanya membahas mengenai isu perang dan damai saja, melainkan telah mengembangkan ketertarikannya terhadap isu-isu global lainnya yang menjadi perhatian dari aktor-aktor non-negara seperti isu-isu yang berkaitan dengan organisasi internasional tertentu, ekonomi politik internasional, perdagangan, pasar bebas, dan lain-lain (Darmayadi, 2015). Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan salah satu cakupan dalam studi ilmu hubungan internasional. HAM yang pada dasarnya berpandangan bahwa semua orang berhak atas kesetaraan dalam kehidupan mereka tanpa pengecualian seperti mendapatkan ujaran kebencian terhadap golongan-golongan tertentu yaitu kita sebut dengan rasisme.

Secara umum, organisasi sepak bola internasional terbagi ke dalam 3 lapisan. Lapisan teratas sebagai induk dari seluruh organisasi internasional sepak bola dunia yaitu *The Fédération internationale de football association* (FIFA) yang merupakan organisasi internasional bertugas mengatur asosiasi sepak bola, sepak bola pantai, dan futsal. Lalu di bawahnya merupakan organisasi Internasional sepak bola yang bersifat regional seperti AFCON, AFC, CONMEBOL, dan yang secara khusus dibahas dalam penelitian ini yaitu UEFA. Dan lapisan terakhir yaitu organisasi atau federasi sepak bola nasional yang dinaungi oleh masing-masing organisasi internasional sepak bola regional contohnya seperti PSSI di Indonesia, DFB di Jerman, dan FA di Inggris.

*The Union of European Football Associations* atau disingkat UEFA merupakan badan pengatur sepak bola dan organisasi payung untuk 55 asosiasi nasional negara-negara Eropa yang didirikan pada tanggal 15 Juni 1954 di Basel, Swiss. Tujuan dari didirikannya organisasi ini adalah antara lain untuk menjawab semua pertanyaan yang berkaitan dengan sepak bola Eropa, untuk memajukan sepak bola dalam semangat persatuan, solidaritas, perdamaian, pengertian dan permainan yang adil, tanpa diskriminasi politik, ras, agama, gender. Selain itu, organisasi ini juga berinisiatif untuk menjaga nilai-nilai sepak bola Eropa, mempromosikan dan melindungi standar etika dan tata kelola yang baik dalam sepak bola Eropa, memelihara hubungan dengan semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam sepak bola Eropa, dan mendukung serta menjaga asosiasi anggotanya demi kesejahteraan keseluruhan sepak bola Eropa (UEFA, 2019). Badan-badan yang bertindak dalam UEFA adalah Kongres UEFA, Komite Eksekutif UEFA, Presiden UEFA, dan badan-badan administrasi peradilan.

Benua Eropa telah menjadi panutan bagi persepakbolaan dunia. Kompetisi-kompetisi di kawasan tersebut telah dijadikan sebagai patokan bagi asosiasi-asosiasi sepakbola lainnya di dunia tentang bagaimana penyelenggaraan kompetisi olahraga ini harus dijalankan dengan standar-standar seperti perangkat pertandingan, cara bermain, regulasi pertandingan, hingga ke sistem penyiaran. Berdasarkan data yang dilaporkan oleh *Global Football Rankings*, mereka mencatat bahwa 5 liga teratas dunia seluruhnya berasal dari Eropa, diurutkan pertama yaitu *Premier League* dari Inggris, lalu *Bundesliga* dari Jerman, *LaLiga* dari Spanyol, *Serie A* dari Italia, dan di posisi ke lima yaitu *Ligue 1* dari Perancis. Data tersebut dihimpun berdasarkan popularitas serta prestasi dari tim-tim serta para pemain yang bertanding di kompetisi tersebut (GlobalFootballRankings, 2023).

Berkaitan dengan isu rasisme, UEFA sendiri memiliki protokol anti rasisme yang diterapkan selama pertandingan sepak bola untuk menangani insiden rasisme. Protokol ini memberikan panduan kepada ofisial pertandingan dan otoritas terkait tentang cara menanggapi dan mengatasi insiden rasisme. Protokol ini tercantum dalam *UEFA Safety and Security Regulations Article 45* dengan penambahan annex A, B, dan C. Annex A merupakan 10 poin rencana UEFA terhadap rasisme yang harus diterapkan oleh seluruh penyelenggara pertandingan, asosiasi, dan klub di

bawah naungan UEFA. Sementara, Annex B berisi tentang resolusi sepak bola Eropa bersatu melawan rasisme. Dan, Annex C membahas mengenai pedoman bagi ofisial pertandingan bilamana terdapat perilaku rasis di stadion sepak bola.

Untuk mencapai tujuan-tujuan dan inisiatif-inisiatif tersebut, UEFA berkolaborasi dengan organisasi internasional lainnya yaitu *Football Against Racism in Europe* (FARE) untuk mendorong peningkatan kesadaran di kalangan aktor sepak bola tentang pentingnya melawan rasisme, implementasi protokol anti-rasisme, pengembangan program pendidikan di seluruh Eropa, hingga mempengaruhi mobilisasi masyarakat sipil terkait isu rasisme. FARE adalah organisasi payung yang menyatukan individu, kelompok informal, dan organisasi yang terdorong untuk memerangi kesenjangan dalam sepak bola dan menggunakan olahraga sebagai sarana perubahan sosial (FARE, 2019).

Salah satu program yang diluncurkan UEFA dalam mewujudkan tujuan serta Inisiatif organisasinya yaitu program kampanye *#EqualGame* yang dicanangkan pertama kali pada tahun 2017. *#EqualGame* adalah kampanye UEFA untuk mempromosikan visinya bahwa setiap orang harus dapat menikmati sepak bola, terlepas dari siapa mereka, dari mana mereka berasal, atau bagaimana mereka memainkan permainan tersebut. Kampanye *#EqualGame* dibuat berdasarkan inisiatif *Respect* UEFA dan dirancang untuk menyebarkan semangat positif inklusi, memperkuat pesan yang jelas dan membangkitkan semangat tentang manfaat sepak bola bagi masyarakat, menunjukkan bagaimana permainan dapat diperkaya dengan keragaman yang lebih besar, dan menjelaskan peran keluarga sepak bola Eropa dalam menjadikan olahraga ini terbuka dan dapat diakses oleh semua orang (UEFA, 2019).

Kampanye *#EqualGame* mencakup berbagai elemen, termasuk kampanye media sosial, video promosi, program pendidikan, dan partisipasi dalam acara-acara khusus. UEFA secara teratur memperbarui dan memperluas inisiatifnya untuk memastikan kampanye ini tetap relevan dan efektif dalam mengatasi isu-isu seperti rasisme dan diskriminasi di dunia sepak bola. Melalui penyampaian cerita yang kuat, kampanye ini menyoroti karakter manusia (penggemar, pemain, pelatih) yang mencintai sepak bola dan menyoroti keberagaman yang mendasari kekuatan

olahraga ini. Berkat kampanye tersebut pada bulan Agustus 2019, UEFA dianugerahi Penghargaan Utama Komite Olimpiade internasional yang bergengsi di acara penghargaan SPORTEL di Monaco.

Meskipun kampanye ini secara umum telah dilakukan di negara-negara benua Eropa, tercatat dari 2019 hingga pada pertengahan tahun 2022 beberapa kasus rasisme masih sering terjadi di wilayah tersebut, seperti contoh peristiwa rasisme yang terjadi di Liga Premier Inggris yang merupakan tontonan olahraga terbaik berdasarkan jumlah penonton terbanyak di seluruh dunia pada tahun 2021 dengan jumlah penonton sebanyak 3.2 miliar orang (Walker, 2022). Peristiwa rasisme dilakukan fans klub Leeds United yang menyoraki pemain Arsenal berkulit hitam yaitu Bukayo Saka dengan perkataan kasar serta umpatan-umpatan yang menganggap bahwa pemain tersebut tidak layak untuk bermain di Inggris (Brahm, 2021). Walaupun begitu, selama periode 2019 hingga tahun 2022 dimana rasisme merupakan salah satu isu yang paling disorot oleh dunia, laporan mencatat bahwa di media sosial, terjadi penurunan laporan tentang kasus kekerasan rasial sebesar 38%, antara musim 2019/20 dan 2021/22 (Kickitout, 2021).

Ditinjau dari masalah-masalah yang dipaparkan tersebut, UEFA dinilai belum bisa menyelesaikan permasalahan terkait rasisme di dunia sepak bola, meskipun telah menjalankan program kampanye *#EqualGame*, didorong dengan popularitas dari kompetisi-kompetisi, tim-tim dan juga para pemain yang bertanding serta mempromosikan kampanye tersebut. Maka berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang telah dipaparkan, penulis mengangkat fenomena ini menjadi sebuah penelitian yang berjudul **Kampanye *#EqualGame* oleh *The Union of European Football Associations (UEFA)*: Mereduksi Itu Rasisme di dalam Sepak Bola Eropa.**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada latar belakang, penulis mencoba menganalisis lebih dalam mengenai kampanye *#EqualGame* yang dibuat *Union of European Football Association (UEFA)* dalam penanganan isu rasisme di sepak bola Eropa. Rumusan masalah yang akan coba dijawab adalah *Mengapa kampanye*

*#EqualGame* oleh Union of European Football Association pada periode tahun 2019-2022 belum bisa mengurangi rasisme di dunia sepak bola Eropa?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Seperti yang diketahui bahwa gerakan *#EqualGame* merupakan satu diantara beberapa program kampanye penolakan untuk memerangi rasisme yang dilakukan oleh UEFA di berbagai kompetisi sepak bola benua Eropa semenjak organisasi ini pertama kali terbentuk. Maka dari itu, peneliti perlu melakukan pembatasan masalah agar pembahasan dalam penelitian ini dapat lebih berfokus terhadap hal yang penting dan berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas.

Penelitian ini akan difokuskan pada kampanye *#EqualGame* yang dicanangkan pertama kali oleh UEFA pada tahun 2017. Analisis yang akan dilakukan mencakup bagaimana implementasi dari kampanye tersebut di kompetisi sepak bola Eropa yang memiliki signifikansi tingkat rasisme yang tinggi yaitu di Inggris, baik itu isu rasisme yang terjadi di *pro-game*, akar rumput, maupun media sosial serta dampak yang telah dihasilkan berdasarkan hasil temuan data dan juga laporan dari beberapa media dan organisasi-organisasi terkait. Penulis juga memfokuskan penelitian tersebut dalam kurun waktu periode 2019 hingga tahun 2022 dikarenakan pada kurun waktu tersebut kasus rasisme sedang menjadi sorotan di benua Eropa.

### **1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat rasisme di dunia sepak bola Eropa.
2. Untuk mengetahui nilai apa saja yang terkandung dalam kampanye *#EqualGame* yang dilakukan di sepak bola Eropa.
3. Untuk mengetahui kendala UEFA dalam menangani isu rasisme melalui kampanye *#EqualGame*.

### 1.4.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Kegunaan Teoritis
  1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran, dan ilmu pengetahuan kepada pihak lain yang berkepentingan.
  2. Sebagai acuan dan pertimbangan bagi penelitian yang selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan gerakan sosial, isu rasisme dan organisasi non-pemerintahan.
  3. Sebagai indikator acuan apakah kampanye serupa dapat dilakukan di negara lain untuk menangani isu rasisme terutama di bidang olahraga.
- b) Kegunaan Praktis
  1. Bagi *The Union of European Football Associations* (UEFA) dan organisasi olahraga lainnya, diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan dapat dijadikan acuan guna meningkatkan efektivitas dalam gerakan menangani isu rasisme.
  2. Bagi penulis, diharapkan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh penulis dan berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan.